

EDITORIAL

Kajian sosial humaniora belakangan terus merekam tren transformasi sosial yang sedang berlangsung dalam berbagai bidang. Penting dicatat transformasi sosial ini tidak hanya terjadi pada ranah praktik, tetapi muncul dalam ragam pemaknaan baru terhadap praktik-praktik lama. Tulisan-tulisan yang termuat dalam jurnal Kawistara edisi ini menyuguhkan sejumlah penelitian tentang pergeseran-pergeseran pemaknaan yang terekam di kalangan para perempuan, pemakai jilbab, *niqab* dan pelaku rejuvenasi vagina. Tidak dapat dipungkiri faktor penting dari munculnya pemaknaan-pemaknaan baru ini adalah kehidupan di ruang-ruang digital yang membuat praktik yang dulu dianggap asing dan tertutup menjadi komoditi dan media ekspresi diri. Hasilnya, ruang publik digital menjadi arena pergumulan pemaknaan yang intensif.

Meskipun kekuatan penting yang mendorong perubahan sosial adalah desakan hadir di dunia maya, proses ini dapat dilepaskan dari legasi masa lalu yang tidak dapat begitu saja dinafikan. Sejarah dan *collective memory* masa lalu masih berperan dalam menggerakkan perilaku masa kini. Hal ini terlihat terutama di wilayah-wilayah pinggiran di mana pengaruh budaya tradisional masih dominan. Oleh karena itu, edisi ini juga menyuguhkan artikel tentang aliansi para penguasa kolonial Belanda dengan gereja Katolik di Manggarai dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masa kini. Selain itu artikel tentang tren migrasi di kalangan masyarakat suku Wana di Sulawesi Tengah juga menunjukkan berlangsungnya praktik negosiasi masyarakat tradisional yang semakin membuka diri terhadap dunia luar.

Di ranah praktis, faktor transformasi sosial hadir dalam wujud campur tangan instrumen modernisasi seperti listrik, peningkatan kemampuan manajerial masyarakat, penggunaan mesin dalam pertanian dan program pembangunan negara. Sejumlah tulisan dalam artikel pada edisi ini menunjukkan realitas tersebut.

Selamat Membaca!

Moh. Iqbal Ahnaf